

NASKAH DRAMA “JENGGIT CEMBENG” KARYA TRISNO SANTOSO SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR TELAAH NASKAH SANDIWARA PADA SISWA SMP (ANALISIS STRUKTURAL DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER)

Bagus Wahyu Setyawan¹⁾, Edy Suryanto²⁾, dan Favorita Kurwidaria³⁾

¹⁾Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP UNS

^{2,3)}Dosen Pendidikan Bahasa Jawa

Email: baguswahyusetyawan@rocketmail.com

Abstract

This research have purposes for describe (1) drama text structure of “Jengggit Cembeng” creation of Trisno Santoso, (2) character education values on “Jengggit Cembeng” creation of Trisno Santoso, and (3) compatibility drama text “Jengggit Cembeng” creation of Trisno Santoso as alternative learning material on drama text study on Lower Secondary School students. Method of this research is descriptive qualitative research. Data resource on this research is document and informan. Content analysis and interview technical is using for collected data. Furthermore, data is ben analysis and then checked using resource and theory triangulation. Result of this research is: (1) structural result analysis is theme on this text is about human capability to manage egoistic. Theme of the text is related with chracters, that is the main or protagonist characters (Pak Wida and Bima) which have function to bring theme of story. Except protagonist characters, there are antagonist characters (Bu Mahanani and Panjang), tritagonist characters (Senen, Arum, Si Mul, and Palupi), and accomplice characters (Polisi, Tiar, and his friends). This text is using progressive plot and settle, based from time setting. Dialogue is using Javanese language register. Dialog have function to explain conflict, is talk about family and teenager conflict. Technical direction is written using capital letter and put on brackets sign. Furthermore, command from this text is context with theme of this text, that is importance to manage egoistic on our self so that can live in harmonious; (2) There are character education values including on this text. The most dominant is value about responsibility and hardworking based from the main characters; (3) Furthermore, this text will gived for teacher to conclude as alternative learning material on drama text study on SMP students, because have completed learning material criteria based from language, story, and character education values in this text.

Keyword: *drama text, structural analysis, character education value, learning material*

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran drama di sekolah termasuk ke dalam ranah pembelajaran sastra, karena drama merupakan salah satu jenis karya sastra. Drama memiliki dua sudut pandang, yaitu drama sebagai suatu teks karya sastra dan drama sebagai seni pertunjukan. Hal tersebut senada dengan pendapat Hasanudin (dalam Dewojati, 2012: 8) yang mengatakan bahwa drama adalah karya yang memiliki dua dimensi sastra (sebagai genre sastra) dan

dimensi seni pertunjukan. Adapun yang menjadi fokus dalam pembelajaran drama di sekolah, yaitu mengenai drama sebagai teks karya sastra, dalam hal ini naskah drama. Praktik pembelajaran naskah drama di sekolah dirasa kurang efektif dan masih banyak kendala. Guru masih sebatas mengajarkan teori-teori berkaitan dengan naskah drama. Hal ini jelas tidak sependapat dengan pendapat Waluyo (2002: 188-189) bahwa salah satu metode mengajar

drama, yaitu melalui teknik *role playing* (bermain peran). Selain itu, masih kurangnya penguasaan materi drama oleh guru. Dalam hal pemilihan naskah drama sebagai bahan ajar, guru belum mempertimbangkan aspek kelayakan naskah. Kriteria kelayakan naskah antara lain mengenai jalan cerita, kesesuaian bahasa yang digunakan, serta dari segi nilai yang terkandung. Selain itu, pemilihan bahan ajar juga harus disesuaikan dengan tujuan akhir pembelajaran.

Dalam hal pemilihan naskah drama berbahasa Jawa, guru juga harus memperhatikan muatan budaya Jawa yang terkandung di dalamnya. Pertimbangan seperti muatan *unggah-ungguh basa Jawa, pitutur luhur*, dan keraifan lokal Jawa yang terdapat dalam naskah yang dijadikan sebagai bahan ajar harus menjadi perhatian utama. Selain itu, naskah drama harus memuat nilai pendidikan karakter seperti yang dicanangkan oleh pemerintah. Hal ini seperti acuan Kemendiknas (2011: 11) bahwa pendidik dan satuan pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam Kurikulum, silabus yang sudah ada.

Naskah drama *Jenggit Cembeng* karya Trisno Santoso dianggap layak untuk dijadikan alternatif bahan ajar. Hal ini karena didasarkan oleh beberapa aspek, diantaranya bahasa cenderung menggunakan bahasa sehari-hari yang tidak terlalu rumit. Terdapat pula penggunaan ragam bahasa Jawa yang baik dan benar, serta dapat digunakan untuk melatih siswa untuk menggunakannya. Hal ini dikarenakan sifat dan karakter manusia dapat dilihat dari cara dia bertutur kata, yang senada dengan

pendapat Endraswara (2006: 40) bahwa melalui *unggah-ungguh basa* yang tepat, akan dapat diketahui pula budi pekerti seseorang. Dari segi penceritaan, naskah ini membahas mengenai konflik yang terjadi di kalangan remaja, khususnya sebagai seorang pelajar. Mengenai kualitas, naskah ini pernah menjadi naskah terbaik dalam Lomba Drama Berbahasa Jawa tingkat SLTA se-Jawa Tengah. Trisno Santoso selaku pengarang naskah merupakan kalangan akademisi, yaitu dosen Prodi Teater ISI Surakarta. Selain itu, ia juga merupakan aktivis teater yang sudah banyak malang melintang di dunia pertelevisian Solo. Baik sebagai pemain, sutradara, maupun dalam hal penulisan naskah.

Adapun yang akan di analisis dalam penelitian ini, yaitu mengenai struktur atau unsur pembangun dalam naskah drama. Naskah drama merupakan unsur utama dalam pementasan drama. Oleh karena itu, analisis atau penafsiran mengenai naskah drama sangatlah penting. Adapun struktur dalam naskah drama menurut Waluyo (2006: 6 – 8) membagi menjadi enam unsur dalam naskah drama, yakni (1) alur; (2) penokohan; (3) dialog; (4) *setting*; (5) tema; dan (6) amanat. Adapun Satoto (2012: 38) menyatakan bahwa unsur penting yang membina struktur sebuah drama dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) tema dan amanat, (2) penokohan (karakterisasi, perwatakan), (3) alur (plot), (4) *setting* (latar) mencakup aspek ruang dan aspek waktu, (5) tikaian atau konflik, dan (6) cakapan (dialog, monolog). Mengacu kepada kedua pendapat di atas maka yang dalam penelitian ini akan dianalisis mengenai unsur tema, penokohan,

alur, *setting*, dialog, konflik, petunjuk teknis, dan amanat.

Adapun unsur-unsur dalam naskah drama tersebut dianalisis menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural menurut Nurgiyantoro (2012: 37), yaitu analisis yang dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang berbeda. Jadi, selain mengidentifikasi mengenai unsur pembangun naskah, penelitian ini juga menganalisis mengenai hubungan antarunsur intrinsik naskah. Hal ini digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai naskah drama. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat Szilas (2002: 26) yang mengatakan bahwa analisis struktural memberikan gambaran yang jelas mengenai struktur dan elemen dari naskah drama, seperti termuat dalam kutipan berikut:

Thus, the structural analysis gives us tools for writing stories in terms of structural, non temporal elements and provides basic units that must be assembled to constitute a narrative.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu dan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis antara lain: (a) Skripsi "Naskah Drama Pelacur dan Sang Presiden Karya Ratna Sarumpaet (Analisis Struktur, Gender, dan Nilai Pendidikan)". Penelitian yang dilakukan oleh Devi Cintia Kasimbara, mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UNS. (b) "Naskah Drama Kapai-Kapai Karya Arifin C. Noer (Tinjauan Struktural, Nilai Edukatif, dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Apresiasi Drama di SMA)", penelitian ini dilakukan oleh Niken Yunindar

Kuncoroningrum, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, UNS. Kedua penelitian di atas adalah penelitian yang menggunakan pendekatan struktural untuk menganalisis objek penelitian. Penelitian di atas relevan dengan penelitian penulis karena menggunakan pendekatan struktural dalam menganalisis objek penelitian. Akan tetapi, kedua penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian penulis, yaitu dalam hal objek penelitian. Objek penelitian dalam penelitian yang dilakukan penulis menggunakan naskah berbahasa Jawa. Selain itu, penelitian yang dilakukan penulis meninjau kelayakan naskah drama untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran drama di sekolah.

Selanjutnya diadakan analisis mengenai nilai pendidikan karakter dalam naskah Jenggut Cembeng. Elkind dan Sweet (dalam Gunawan, 2012: 23), yaitu upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli, dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Adapun menurut Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang dikeluarkan oleh Kemendiknas pada tahun 2011, terdapat 18 pilar nilai pendidikan karakter yang harus dikembangkan dan terintegrasi dalam bahan ajar. Pilar nilai pendidikan karakter tersebut meliputi: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.

Naskah *Jenggut Cembeng* karya Trisno Santoso ini selanjutnya akan dijadikan alternatif bahan ajar telaah naskah sandiwara pada siswa SMP. Hal ini diakarekan guru masih kurang memiliki referensi mengenai kriteria naskah yang baik sebagai bahan ajar. Kalin (dalam Mazgon & Stefanc, 2012: 176) mengemukakan beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan ajar yang mengacu beberapa aspek. Aspek tersebut seperti tujuan pembelajaran, karakter siswa, dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan jurnal berikut:

To summarize, the following factors should be taken into account when deciding on the use of educational materials in the teaching process: the objectives and goals of instruction, the characteristics of educational contents, the intended didactic strategies, the characteristics of the social environment, the characteristics of students and teachers, and the characteristics of the materials themselves (cf. also Kalin, 2004, pp. 213-214).

Mengacu pendapat di atas maka untuk memilih bahan ajar harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakter siswa, dan strategi pembelajarn. Dalam hal pembelajaran sastra khususnya naskah drama. Rahmanto (2005: 26-27) berpendapat bahwa salah satu prinsip penting dalam pengajaran sastra adalah pemilihan bahan ajar yang disesuaikan dengan kemampuan siswanya pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Jadi, naskah drama yang digunakan harus disesuaikan dengan kemampuan

siswa, baik kemampuan bahasa maupun perkembangan psikisnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai naskah drama *Jenggut Cembeng* karya Trisno Santoso ini tidak terikat tempat penelitian. Hal ini dikarenakan kegiatan wawancara yang dilakukan dengan narasumber yang berbeda dan di tempat yang berbeda pula. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Adapun strategi yang digunakan adalah strategi tunggal terpancang yang memfokuskan mengenai analisis struktural dan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah drama *Jenggut Cembeng* karya Trisno Santoso.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen dan narasumber seperti pengarang, ahli bidang naskah, dan guru mata pelajaran Bahasa Jawa. Mengacu pada sumber data maka teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik analisis dokumen (*content analysis*) dan teknik wawancara. Untuk menguji keabsahan digunakan triangulasi sumber data dan teori.

Adapun mengenai teknik analisis data menggunakan model analisis jalinan atau mengalir (*flow model of analysis*) dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014: 94). Analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga komponen, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Mengenai prosedur penelitian dibagi menjadi empat tahap berikut: 1) tahap persiapan; 2) tahap pengumpulan data; 3) tahap analisis data; 4) tahap akhir.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur Naskah Drama *Jenggut Cembeng* karya Trisno Santoso

Naskah drama *Jenggut Cembeng* karya Trisno Santoso menceritakan mengenai dua kehidupan yang sangat bertolakbelakang, yaitu antara kehidupan keluarga Pak Wida dan Bima. Pak Wida yang seorang direktur utama pabrik gula memiliki kehidupan yang serba mewah dan kaya. Hal ini berbeda dengan Bima yang harus berjualan warung *angkringan* untuk membiayai sekolahnya. Akan tetapi, kehidupan yang mewah tidak membawa ke arah kebahagiaan. Masalah sering terjadi antara Pak Wida dan Bu Mahanani yang berujung pecahnya hubungan rumah tangga. Masalah semakin bertambah dengan terjadinya tawuran di pabrik tempat Pak Wida bekerja dan semakin rumit ketika anaknya Tiar tertangkap sedang berpesta narkoba dan harus berurusan dengan Polisi.

Hasil analisis struktural dalam naskah *Jenggut Cembeng* karya Trisno Santoso meliputi tema, penokohan, alur, setting, dialog, konflik, petunjuk teknis, dan amanat. Adapun selain mengungkapkan unsur-unsur pembangun, juga akan diungkapkan mengenai keterkaitan antarunsur pembangun dalam naskah. Tema dalam naskah ini mengenai kemampuan seseorang dalam mengendalikan ego dalam dirinya. Hal memiliki hubungan dengan pemaparan sifat dan karakter dari setiap tokoh dalam cerita. Hal ini juga sependapat dengan Endraswara (2011: 52) yang mengatakan bahwa unsur tema sebaiknya terlebih dahulu

sebelum membahas unsur lain, karena tema akan selalu terkait langsung secara komprehensif dengan unsur lain. Unsur tema dalam naskah ini juga terkait dengan amanat dan konflik cerita. Tokoh-tokoh dalam naskah *Jenggut Cembeng* karya Trisno Santoso masing-masing memiliki ego. Akan tetapi, masing-masing dari tokoh memiliki kemampuan mengendalikan ego yang berbeda. Penokohan dibagi menjadi empat, yaitu tokoh protagonis (Pak Wida dan Bima), tokoh antagonis (Bu Mahanani dan Panjang), tokoh tritagonis (Senen, Arum, Si Mul, dan Palupi) dan tokoh peran pembantu (Polisi, Tiar, dan teman-temannya). Pembagian tokoh dalam analisis penokohan didasarkan kepada pendapat Satoto (2012: 43) yang membagi tokoh menjadi empat jenis berdasarkan peran watak dan merupakan anasir keharusan kejiwaan, yaitu: (1) Tokoh protagonis: peran utama merupakan pusat atau sentral cerita. (2) Tokoh antagonis: peran lawan, dia suka menjadi musuh atau penghalang tokoh protagonis yang menyebabkan timbulnya konflik. (3) Tokoh tritagonis: tokoh penengah, bertugas menjadi pelera, pendamai atau pengantar protagonis dan antagonis. dan (4) Tokoh peran pembantu: peran yang tidak secara langsung terlibat dalam konflik (tikaian) yang terjadi; tetapi dia diperlukan untuk membantu menyelesaikan cerita.

Naskah ini menggunakan alur maju dan teratur. Dikatakan alur maju karena adegan dalam naskah terjadi dalam satuan waktu yang sama, yaitu mulai dari sore menjelang petang sampai dini hari. Hal ini mengacu pendapat Esten (1990: 26) yang menyatakan bahwa Alur maju

(Konvensional Progresif) adalah teknik pengaluran di mana jalan peristiwanya dimulai dari melukiskan keadaan hingga penyelesaian. Selain itu, dikatakan memiliki alur maju karena mengacu kepada setting waktu dalam naskah, jadi antara alur dan setting memiliki keterkaitan. Dikatakan memiliki alur yang teratur karena antara adegan satu dengan adegan lainnya memiliki hubungan sebab-akibat. Alur sangat erat kaitannya dengan penokohan, seperti yang dijelaskan Dewojati (2010: 169) bahwa unsur karakter (characters) yang dalam drama biasa disebut tokoh, adalah bahan yang paling aktif untuk menggerakkan alur. Alur merupakan jalinan peristiwa yang mengungkapkan jalinan konflik dalam tokoh setiap adegannya. Hal ini diperkuat pendapat Wellek & Warren (2014: 262) yang mengungkapkan bahwa semua alur terdiri dari konflik (manusia melawan alam, manusia melawan manusia lainnya, manusia menghadapi dirinya sendiri), tetapi istilah konflik juga perlu diperluas pengertiannya.

Kajian mengenai setting meliputi tiga aspek, yang didasarkan pada pembagian latar menurut Satoto (2012: 55) yang memngungkapkan bahwa latar atau setting mencakup dua aspek penting, yaitu aspek ruang dan aspek waktu. Di samping dua aspek tersebut, ada satu aspek lagi yang perlu dipertimbangkan, yaitu aspek suasana. Aspek ruang dalam naskah ialah tempat kejadian dalam naskah yang mencakup di ruang tamu keluarga Pak Wida, warung angkringan Bima, dan tempat penangkapan Tiar beserta kawan-kawannya. Waktu terjadinya peristiwa kebanyakan terjadi di

malam hari, karena peristiwa dalam naskah dimulai sejak sore menjelang petang sampai dini hari. Dari aspek suasana, naskah Jenggut Cembeng terjadi di lingkungan masyarakat yang memiliki latar belakang sosial budaya Jawa.

Dialog yang digunakan dalam naskah ini adalah dialog dengan ragam bahasa Jawa. Adapun dialog dalam naskah Jenggut Cembeng terdapat informasi yang akan disampaikan kepada penonton. Hal ini sependapat dengan Yudiaryani (2002: 362) yang mengatakan bahwa salah satu fungsi dialog, yaitu harus bisa menyajikan informasi dan harus mengungkapkan fakta, ide, dan emosi. Adapun konflik yang dibicarakan mengenai konflik keluarga, yaitu keluarga Pak Wida. Selain itu juga membicarakan mengenai konflik dikalangan remaja antara Bima, Panjang, Arum, dan Palupi. Keterkaitan antara unsur konflik dan dialog dalam naskah drama Jenggut Cembeng, yaitu bahwa penggambaran konflik dalam cerita digambarkan melalui dialog-dialog antartokohnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Yudiaryani (2002: 362) yang mengatakan bahwa salah satu fungsi dialog harus bisa mewujudkan karakter, yaitu bisa mewujudkan emosi dan pikiran dalam setiap situasi. Selain dengan dialog, Petunjuk teknis ditulis oleh pengarang menggunakan huruf kapital dan diberi tanda kurung. Hal ini digunakan pengarang untuk memberikan instruksi mengenai pergantian setting tempat kejadian. Selain itu, petunjuk teknis digunakan oleh pengarang untuk menginstruksikan pemain supaya berdialog menggunakan nada atau

intonasi khusus. Terlihat pada saat Bima akan menembangkan tembang macapat dan pada saat dialog Si Mul yang menirukan suluk dalang pada saat pementasan wayang. Jadi, petunjuk teknis dalam naskah Jenggig Cembeng karya Trisno Santoso berkaitan dengan unsur setting cerita dan dialog tokoh. Mengenai keterkaitan petunjuk teknis dengan unsur setting dan dialog tokoh, Rahmanto (2005: 30) mendefinisikan bahwa teks samping memberikan petunjuk teknis tentang tokoh, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor atau aktris, keras lemahnya dialog, warna suara, perasaan yang mendasari dialog, dan sebagainya.

Selanjutnya amanat yang dapat dipetik, yaitu pentingnya mengendalikan ego dalam diri supaya dapat hidup berdampingan dengan selaras. Amanat dalam naskah ini mengacu kepada konflik yang terjadi dalam naskah, yaitu mengenai konflik keluarga dan remaja. Jadi, melalui amanat yang dipetik diharapkan terjadi perubahan sikap, pemikiran, dan pandangan hidup dari pembaca. Hal ini seperti pendapat Endraswara (2006: 151) mengatakan bahwa sastra pada dasarnya merupakan karya yang memuat daya profetik dan melalui pembacaan karya sastra yang memuat profetik, sadar atau tidak pembaca akan diajak bertamasya ke arah budi pekerti mulia. Sastra merupakan karya yang multitafsir, oleh karena itu apabila pembaca menemukan amanat lain dari naskah Jenggig Cembeng hal ini dinyatakan sah-sah saja. Mengacu kepada keterangan di atas maka dapat dikatakan bahwa antarunsur pembangun dalam naskah drama Jenggig Cembeng memiliki keterkaitan

satu sama lain. Hal ini yang diungkapkan Winarni (2013: 104) bahwa kajian strukturalisme dapat dipahami sebagai suatu cara melihat karya sastra sebagai suatu sistem yang mempunyai unsur-unsur yang saling berhubungan.

2. Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Jenggig Cembeng karya Trisno Santoso

Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah antara lain, religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Adapun penjelasan mengenai nilai pendidikan karakter di atas sudah dijabarkan secara lebih mendalam mengacu kepada aturan dari Kemendiknas yang disusun oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, (lihat Suyadi: 2013). Penggambaran nilai pendidikan karakter kebanyakan terlihat dari tokoh penting pembawa cerita, yaitu Bima. Sifat dan karakter Bima mencerminkan karakter nilai religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Akan tetapi dalam tokoh lain juga dapat dilihat sifat yang mencerminkan nilai pendidikan karakter. Tokoh Pak Wida misalnya dapat dilihat nilai karakter tanggung jawab dan tokoh Palupi yang mencerminkan karakter disiplin dan peduli sosial.

Dari beberapa nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam naskah drama Jenggig Cembeng karya Trisno Santoso terdapat nilai yang lebih dominan. Nilai yang lebih dominan dalam naskah, yaitu nilai karakter tanggung jawab dan kerja keras. Hal ini mengacu kepada tema

dan jalan cerita naskah. Selain itu, karakter sifat tanggung jawab dan kerja keras oleh pengarang digambarkan melalui tokoh utama, yaitu Pak Wida dan Bima. Dari dua tokoh tersebut dapat dilihat mengenai tanggung jawab dan kerja keras yang dimiliki seseorang itu berbeda-beda.

3. Naskah Drama Jenggut Cembeng karya Trisno Santoso sebagai Alternatif Bahan Ajar Telaah Naskah Sandiwara pada Siswa SMP

Mengacu kepada silabus mata pelajaran Bahasa Jawa SMP dan teori mengenai bahan ajar, naskah ini selanjutnya diajukan kepada guru Bahasa Jawa untuk dijadikan alternatif bahan ajar telaah naskah sandiwara pada siswa SMP. Hal tersebut didasarkan bahwa naskah Jenggut Cembeng karya Trisno Santos dipandang bisa dijadikan alternatif bahan ajar, karena memenuhi beberapa kriteria aspek kelayakan naskah drama yang baik. Kriteria kelayakan tersebut dilihat dari segi bahasa, cerita, dan nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam naskah. Dari segi bahasa yang digunakan dalam naskah tidak terlalu sulit bagi siswa SMP. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam naskah ini adalah bahasa sehari-hari yang memiliki contoh penggunaan ragam bahasa yang baik. Hal ini senada dengan pendapat Be Kim Nio (dalam Waluyo, 2006: 180) yang mengatakan bahwa bahasa dalam naskah harus disesuaikan dengan tingkat kesukaran yang sesuai dengan kemampuan bahasa siswa yang membaca (menonton). Selanjutnya dia juga menambahkan bahwa bahasanya sebaiknya bahasa standar, kecuali

dalam dagelan atau yang berhubungan dengan masalah dialek.

Dari segi konflik cerita dalam naskah ini membicarakan mengenai masalah yang kontekstual dengan kehidupan remaja yang sesuai dengan perkembangan psikologis dan pemikiran siswa. Sesuai pendapat Rahmanto (2005: 26-27) bahwa salah satu prinsip penting dalam pengajaran sastra adalah pemilihan bahan ajar yang disesuaikan dengan kemampuan siswanya pada suatu tahapan pengajaran tertentu. Dalam naskah Jenggut Cembeng yang terpenting juga terdapat beberapa contoh penerapan nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang sekarang baru gencar dicanangkan oleh pemerintah harus dapat dipahami oleh siswa. Hal ini senada dengan pendapat Iskandarwassid & Dadang Sunendar (dalam Rahmat, 2013: 87) yang mengatakan bahwa haluan untuk memilih bahan ajar harus memperhatikan mengenai materi yang diberikan bermakna bagi para peserta didik dan merupakan bahan yang betul-betul penting, baik dilihat dari tujuan-tujuan yang ingin dicapai maupun fungsinya untuk mempelajari bahan berikutnya. Mengacu pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa naskah Jenggut Cembeng sudah masuk kriteria bahan ajar yang memenuhi haluan karena sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu penerapan nilai pendidikan karakter. Selain itu, yang menjadi pertimbangan ialah muatan bentuk kearifan lokal budaya Jawa yang terdapat dalam naskah Jenggut Cembeng karya Trisno Santoso.

D. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis data tersebut di atas, dapat ditarik simpulan mengenai penelitian yang bertujuan menganalisis struktural dan nilai pendidikan karakter dalam naskah drama *Jenggit Cembeng* karya Trisno Santoso yang akan dijadikan alternatif bahan ajar telaah naskah sandiwara siswa SMP. Adapun simpulan yang ditemukan bahwa naskah drama *Jenggit Cembeng* karya Trisno Santoso memiliki struktur yang lengkap meliputi tema, penokohan, alur, *setting*, dialog, konflik, petunjuk teknis dan amanat. Selain itu, terdapat pula keterkaitan antarunsur pembangun dalam naskah. Dalam naskah juga terdapat nilai pendidikan karakter, akan tetapi tidak semua mencakup 18 pilar nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah antara lain, religius, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Naskah drama *Jenggit Cembeng* karya Trisno Santoso juga dapat dijadikan alternatif bahan ajar telaah naskah sandiwara pada

siswa SMP. Hal ini dikarenakan sesuai dengan silabus mata pelajaran Bahasa Jawa Kompetensi Dasar menelaah naskah sandiwara Jawa yang memiliki materi ajar naskah berbahasa Jawa. Naskah ini juga sudah memenuhi kriteria kelayakan naskah drama sebagai bahan ajar apabila ditinjau dari segi bahasa, segi unsur pembangun, nilai pendidikan karakter, dan muatan budaya Jawa.

Saran yang diberikan penulis dari hasil penelitian ini, naskah *Jenggit Cembeng* dapat digunakan sebagai referensi mengenai naskah berbahasa Jawa. Bagi guru, naskah ini bisa juga dimanfaatkan dalam pengajaran drama sebagai bahan ajar. Penelitian ini juga memberikan gambaran kepada guru mengenai kriteria bahan ajar yang baik dan cara memilih bahan ajar. Bagi pembaca diharapkan setelah membaca penelitian memiliki ketertarikan untuk belajar dan meneliti lebih dalam mengenai naskah drama. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat memicu semangat untuk meneliti naskah drama *Jenggit Cembeng* secara lebih mendalam dengan desain dan konsep penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewojati, Cahyaningrum. (2010). *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Caps.
- Esten, Mursal. (1990). *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa
- Gunawan, Hery. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Kasimbara, Devi Cintia. (2014). "Naskah Drama Pelacur dan Sang Presiden Karya Ratna Sarumpaet (Analisis Struktur, Gender, dan Nilai Pendidikan)" Skripsi tidak dipublikasikan, FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pebukuan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kuncoroningrum, Niken Yunindar. (2012). "Naskah Drama Kapai-Kapai Karya Arifin C. Noer (Tinjauan Struktural, Nilai Edukatif, dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran

- Apresiasi Drama di SMA)” Skripsi tidak dipublikasikan, FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Mazgon, Jasna & Stefanc, Damijan. (2012). “Importance of The Various Characteristics of Educational Materials: Different Opinions, Different Perspectives” dalam *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, volume 11 Issue 3. University of Ljubljana, Faculty of Arts, Department of Educational Sciences, Slovenia
- Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. : Gajah Mada University Press.
- Rahmat. (2013). “Kriteria Pemilihan Bahan Ajar” dalam *Jurnal Fenolingua FKIP UNWIDA*, Tim Pengembang Jurnal Universitas Widya Dharma, Klaten.
- Rahmanto, B.. (2005). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Satoto, Soediro. (2012). *Analisis Drama & Teater Jilid I*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Szilas, Nicolas. (2002). “Structural Model for Interactive Drama” dalam *COSIGN Jurnal*, University of Ausburg, Germany.
- Waluyo, Herman J. (2002). *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Waluyo, Herman J. (2006). *Drama: Naskah, Pementasan, dan Pengajarannya*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Wellek, Rene & Warren, Austin. (2014) *Teori Kesusastraan*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Winarni, Retno. (2013). *Kajian Sastra*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Yudiaryani. (2002). *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Jogjakarta: Pustaka Gondho Suli.